Jurnal Shema: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian Shema Cianjur

ISSN:3047-0137 (Online) 2620-9845 (Print)

https://ejurnal.sttpshema.ac.id/index.php/shema/index

Vol. 07, No. 04, April 2025

Keberhasilan Kepemimpinan Musa Membawa Keluar Bangsa Israel Dari Tanah Perbudakan Dan Kegagalannya Ke Tanah Perjanjian

Reinhard Sianipar[1], Daniel Sudibyo Tjandra[2]
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta[1,2]
reinhardsianipar1@gmail.com[1], danieltjandra@sttikat.ac.id[2]

Abstrak

Pemimpin ideal adalah mereka yang mampu mempengaruhi orang lain dan dipilih oleh Tuhan, sebagaimana dicontohkan dalam Alkitab. Pemimpin rohani sejati menyadari bahwa Yesus adalah pemimpin utama yang menjadi teladan dalam menghadapi tekanan dan kesulitan. Seorang pemimpin rohani dituntut untuk bersikap positif, sabar, mengasihi, mengendalikan emosi, dan menjalin persahabatan. Musa adalah contoh pemimpin besar dalam Perjanjian Lama, yang kepemimpinannya terbentuk melalui pengalaman hidup dan dipakai Tuhan untuk membebaskan Israel dari perbudakan. Tuhan memilih dan memperlengkapi Musa bukan hanya karena kemampuannya, tetapi juga karena ketekunan dan semangatnya. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif teologis dengan kajian literatur, bertujuan untuk menggali makna kepemimpinan Musa dalam konteks kekristenan masa kini. Meskipun Musa gagal masuk Tanah Perjanjian karena ketidakpercayaannya, kisahnya tetap relevan sebagai inspirasi bagi pemimpin rohani masa kini.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Tanah Perjanjian, Kegagalan, Musa.

Abstract

Ideal leaders are those who are able to influence others and are chosen by God, as exemplified in the Bible. True spiritual leaders realize that Jesus is the main leader who is an example in dealing with pressure and difficulties. A spiritual leader is required to be positive, patient, loving, control emotions, and build friendships. Moses is an example of a great leader in the Old Testament, whose leadership was formed through life experiences and was used by God to free Israel from slavery. God chose and equipped Moses not only because of his abilities, but also because of his perseverance and enthusiasm. This study uses a qualitative theological approach with a literature review, aiming to explore the meaning of Moses' leadership in the context of contemporary Christianity. Although Moses failed to enter the Promised Land because of his unbelief, his story remains relevant as an inspiration for contemporary spiritual leaders.

Keywords: *Leadership, Promised Land, Failure, Moses.*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah cara-cara pemimpin memengaruhi, mengajak, meyakinkan, mengatur, dan memberdayakan orang-orang yang dipimpin untuk memahami, menyikapi dan memiliki visi dan misi bersama sehingga seluruh jajaran digetarkan dan digerakkan untuk ikut serta memberikan yang terbaik bagi terwujudnya visi dan misi bersama atas dasar falsafah dan sistem nilai yang dianut. Kepemimpinan yang berkualitas menjadi faktor penting dalam keberhasilan suatu organisasi, baik dalam dunia bisnis maupun dalam dunia pendidikan, pemerintahan, politik, kesehatan dan gereja. Semua organisasi di dunia ini pasti pernah mengalami kegagalan. Salah satu penyebabnya adalah faktor kepemimpinan yang kurang memadai.[1]

Ketika berada dalam satu kelompok yang besar diperlukan seorang pemimpin untuk mengatur kelompok tersebut agar tidak kacau dan dapat mencapai tujuan kelompok tersebut. Seiring bertambahnya jumlah anggota kelompok, ternyata tanpa suatu bentuk organisasi akan ada kekacauan besar dan pekerjaan tidak akan berhasil.[2] Beberapa organisasi atau kelompok dapat hancur dan bubar dikarenakan kesalahan manajemen kepemimpinan, untuk diperlukan seorang pemimpin yang memiliki kemampuan memimpin, karena tidak semua pemimpin memiliki kemampuan memimpin. Pengertian pemimpin dapat kita pahami sebagai berikut: (1) Pemimpin adalah orang yang memimpin dan mengarahkan orang lain. (2) Seorang pemimpin adalah orang yang dapat membujuk orang lain untuk mengikuti jejaknya. (3) Manajer adalah orang yang berhasil menciptakan dalam diri bawahannya rasa partisipasi, rasa tanggung jawab atas pekerjaan yang dilaksanakan di bawah kepemimpinannya.[3] Dengan memahami arti menjadi seorang pemimpin maka setiap orang yang menjadi pemimpin akan melakukan hal-hal tersebut untuk keberhasilannya menjadi seorang pemimpin.

Alkitab berkata di dalam Amsal 11:14 “Jika tidak ada pemimpin jatuhlah bangsa, tetapi jikalau penasihat banyak, keselamatan ada.”. Firman Tuhan menyatakan pentingnya kehadiran seorang pemimpin dalam sebuah kelompok apapun. Dalam I Kor.12:28 “Dan Allah telah menetapkan beberapa orang dalam Jemaat pertama sebagai rasul, kedua sebagai nabi, ketiga sebagai pengajar. Selanjutnya mereka yang mendapat karunia untuk mengadakan mujizat, untuk menyembuhkan, untuk melayani, untuk memimpin, dan untuk berkata-kata dalam bahasa roh.” Jhon Maxwel mengatakan “Segalanya bangkit dan jatuh

[1] Jermia Djadi, “Kepemimpinan Kristen Yang Efektif,” *Jurnal Jaffray* 7, No. 1 (April 3, 2009): 16–30, Accessed Februari 2026, Https://Ojs.Sttjaffray.Ac.Id/Jjv71/Article/View/5.

[2] Ellen G.White, *Kepemimpinan Kristen* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1996), 1.

[3] Djadi, “Kepemimpinan Kristen Yang Efektif.”

karena kepemimpinan." Dengan demikian sosok seorang pemimpin dalam satu kelompok, bangsa maupun jemaat sangat penting. Keberhasilan gereja untuk bertumbuh secara kualitas maupun kuantitas, salah satunya ditentukan oleh pemimpin rohani yang melayani di Gereja tersebut. Apabila pemimpin rohani di Gereja menjalankan perannya dengan optimal maka gereja akan bertumbuh dengan baik.[4] Oleh sebab itu, supaya gereja mengalami pertumbuhan, maka gembala sebagai pemimpin rohani harus fokus terhadap pelayanan sudah diterimanya. Sebaliknya, apabila fokus dan motivasi pemimpin rohani sudah mulai keliru, yakni untuk menyenangkan dan mencari kepuasan diri sendiri maka pelayanan yang dikerjakannya akan merosot. Sebab itu, sangat disayangkan bahwa pemimpin rohani di gereja saat ini sudah ada yang mulai fokus untuk mencari ketenaran dan kekayaan untuk diri sendiri maupun keluarganya.

Seperti yang dikemukakan oleh Neil Cole bahwa kepemimpinan gereja saat ini telah menjadi jenjang karir, dan para pemimpin tertentu yang terkenal menjadi tolak ukur bagi pemimpin lain. Para pemimpin yang sukses menikmati hak-hak istimewa yang membuat keberhasilan semacam ini menjadi lebih memikat. Mereka memiliki pengaruh dan gedung yang lebih besar, menulis buku-buku yang laris terjual, berbicara dalam konfrensi yang lebih besar. Namun, kehidupan orang-orang yang menikmati hak-hak istimewa ini seringkali rusak. Para pemimpin semacam ini pun mudah terpikat oleh ketenaran dan kekayaan. Mereka biasanya berharap dilayani dan bukan melayani.[5]

Berdasarkan keterangan ini maka, karakter pemimpin rohani pada masa kini, telah rusak karena hanya berfokus kepada kepuasan dan kepentingan diri sendiri bukan untuk memuliakan Tuhan dan meningkatkan kualitas jemaat yang dilayaninya. Masalah berikutnya adalah banyak gembala atau pemimpin rohani diberbagai gereja yang sudah melayani, kemudian meninggalkan pelayananya, ada yang merasa bahwa pada dasarnya menjadi pemimpin rohani bukanlah panggilannya, ada juga yang *stress* tetapi ada juga yang karena tidak sanggup menghadapi konlfik yang terjadi dalam pelayananya. Sebagaimana studi terbaru yang dilaporkan oleh Lifeway Research mengungkap dalam survei bahwa 734 mantan pendeta senior dari empat denominasi Protestan yang meninggalkan gereja sebelum usia pensiun. Sebanyak, 40 persen mengaku meninggalkan tugas penggembalaan karena ada

[4] John C. Maxwell, *Failing Forward: Mengubah Kegagalan Menjadi Batu Loncatan* (Tk: Interaksara, 2008), 14.

[5] Neil Cole, "Organic Leadership: Memimpin Secara Alami Tepat Di Mana Anda Berada," 6th Ed. (Andi, 2016), 12.

perubahan panggilan' dalam pelayanan. Sementara 25 persen lainnya dikarenakan konflik gereja dan 19 persen karena frustasi.[6]

Jika pemimpin rohani telah meninggalkan panggilannya, maka jemaat yang dilayani menjadi korban karena mereka menjadi tidak tergembalakan dengan baik. Selain itu, pemimpin di gereja pada masa sekarang banyak yang melayani jemaat namun kehidupan rohani mereka tidak mengalami pertumbuhan sebaliknya merosot. Namun mereka tetap mempertahankan diri mereka untuk tetap melakukan pelayanan dalam gereja. J.Oswald Sanders mengemukakan bahwa gereja akan berkembang jika dipimpin oleh pemimpin yang memiliki kerohanian yang kuat melalui doa dan persekutuan. Namun, pada masa sekarang ini gereja kekurangan orang-orang semacam itu, sehingga menjadi wabah yang menurunkan semangat dalam pelayanan penggembalaan di gereja. Suara-suara yang nyaring dulu yang menjadikan mimbar sebagai tempat memberikan pengaruh yang terpenting bagi jemaat, kini sudah jarang terdengar karena pemimpin rohani di gereja tidak memiliki kerohanian yang kuat.[7] Sementara itu, Elisabet Sitepu menyatakan bahwa, pemimpin gereja masa kini belum termasuk pemimpin yang baik *(good leader).* Kepemimpinan dalam gereja pada zaman ini banyak yang sepertinya tidak bermanfaat karena tidak sesuai dengan kepemimpinan yang Alkitabiah. Artinya ada pemimpin rohani di gereja yang melakukan tugas pelayananya berdasarkan konsep dan pemahannya sendiri bukan berdasarkan kepemimpinan yang Alkitabiah.[8] Dalam penelitian Bastian Salabai, dengan judul "Pola Kaderisasi Dalam Kepemimpinan Musa Terhadap Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 1, No. 1 (August 7, 2017): 32–46, ia hanya melihat satu aspek dari kepemimpinan Musa, yakni pola kaderasisai yang dilakukan oleh Musa terhadap Yosua.[9]

Untuk itu, penulis berniat membahas sosok kepemimpinan Musa pada zaman Bangsa Israel, karena Musa adalah sosok pemimpin besar dan tidak pernah dilupakan sepanjang sejarah Alkitab hingga saat ini. Musa adalah sosok seorang pemimpin yang luar biasa yang pernah dikenal dan dicatat dalam sejarah Bangsa Israel dan Alkitab. "Musa adalah seorang

[6]Theresia Karo-Karo, "Kenapa Banyak Pendeta Yang Meninggalkan Gereja?," 2016, Rabu,19 Februari 2025, Pukul 22:42 Https://Www.Jawaban.Com/Read/Article/Id/2016/01/15/90/160115122148/Kenapa_Banyak_Pendeta_Yang_Meninggalkan_Gereja

[7] J. Oswald Sanders, *Spritual Leadership,* 14th Ed. (London: Morgan & Scott Publications, 2014), 11

[8] Elisabeth Sitepu, "Kepemimpinan Kristen Di Dalam Gereja," *Jurnal Pendidikan Religius* 1 (2019): 1.

[9] Bastian Salabai. "Pola Kaderisasi Dalam Kepemimpinan Musa Terhadap Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 1, No. 1 (August 7, 2017): 32–46.

nabi dan imam yang berbakti dan hampir setara dengan raja, karena ia memerintah semua aspek kehidupan nasional bangsa. Perjanjian Baru memuji Abraham dan Musa, tetapi Musa, yang muncul bersama Elia di gunung kemuliaan untuk berbicara dengan Tuhan Yesus (Matius 17:3-8). Pada zaman ini banyak orang yang ingin menjadi pemimpin namun apakah setelah menjadi pemimpin akan membawa yang dipimpinnya kepada keberhasilan dan berjalan dalam kebenaran. Tanpa berjalan bersama Tuhan ada banyak pemimpin yang gagal, hal ini juga disebabkan beberapa pemimpin tidak memiliki karakter yang sesuai dengan Firman Tuhan. Melalui kepemimpinan Musa seorang hamba Tuhan yang berhasil dalam kepemimpinannya membawa Bangsa Israel dari perbudakan. Tetapi Musa gagal sampai ke Tanah Perjanjian. Diharapkan pemimpin masa kini dapat menuntun setiap orang keluar dari perbudakan rohani dengan mencontoh kepemimpinan Musa dan belajar dari kegagalan Musa tidak sampai tujuan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dipakai adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan menganalisa pada perjalanan kepemimpinan Musa dalam perspektif di Kitab Perjanjian Lama dibahas secara lebih mendalam dalam tulisan ini. Penulis akan menjelaskan riwayat hidup Musa dan hal-hal yang dapat diteladani dari sisi keberhasilan kepemimpinan Musa pada saat menuntun bangsa Israel keluar dari tanah Mesir ke padang gurun serta sisi kegagalan Musa tidak sampai ke Tanah Kanaan. Dalam rangka pencapaian tujuan seperti telah disampaikan di atas, penulis menerapkan analisa data literatur maupun mempergunakan *library* research dan teknik pengumpulan data melalui jurnal, berbagai sumber buku, artikel digital, dan dokumentasi tertentu yang memiliki keterkaitan dengan persoalan yang menjadi objek kajian. Bodgan berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang membuahkan data yang tipenya adalah deskriptif seperti ucapan maupun tulisan, serta perilaku pribadi-pribadi yang diperhatikan di dalam suatu konteks dan yang dikaji dari sudut pandang komprehensif maupun holistik.[10]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Musa

Musa Lahir ditengah-tengah bangsa Israel dalam suasana perbudakan Mesir dan Musa lahir sebagai seorang suku Lewi anak dari Amran dan Yokhebed. “Seorang anak laki laki telah lahir kepada Amran dan Yokhebed, orang orang Israel yang tekun daripada suku

[10]H.Amir.Metode Penelitian Dan Perkembangan. *Journal Of Undergraduate Sosialscience And Technology*,2020.

bangsa Lewi. Bayi itu elok rupanya, dan orang tuanya, merasa yakin bahwa masa kelepasan Israel sudah semakin dekat dan bahwa Allah akan membangkitkan seorang pembebas bagi umat Nya, telah bertekad tidak akan membiarkan anaknya menjadi korban.[11] Bangsa Israel telah berkembang menjadi bangsa yang besar, jumlah mereka bertambah tambah sehingga menimbulkan ketakutan raja Mesir. Lalu Firaun memrintahkan membunuh dan melemparkan setiap anak laki-laki yang lahir bagi orang Ibrani atau bangsa Israel dan pada saat itulah Musa Lahir. Setelah selama beberapa bulan bayi Musa disembunyikan akhirnya ibunya menyadari bahwa dia tidak bisa menyembunyikan bayi Musa lagi, maka ibunya menyembunyikan sementara bayi Musa di tepi sungai dengan pengawasan Kakaknya Miryam. Malaikat menuntun Putri Firaun datang ke tempat bayi Musa disembunyikan dan apabila putri Firaun melihat bayi manis yang ada di dalam keranjang itu, air mata bayi itu membangkitkan rasa belas kasihannya. Maka Putri Firaun bertekad untuk menyelamatkan bayi manis itu dan mengangkatnya sebagai anaknya sendiri.[12]

Miryam, kakak Musa memberanikan diri berkata akan mencarikan inang penyusu dari perempuan Ibrani untuk menyusu bayi Musa bagi putri Firaun, dan ia pun mengizinkannya. Dengan cepat Miryam berlari kepada ibunya dan memberitahukan kabar baik itu, dengan setia ia gunakan kesempatan untuk mendidik anaknya bagi Allah. Ia (Yokebed) memelihara anak itu selama yang dapat diusahakannya, tetapi harus melepaskannya pada waktu mencapai usia dua belas tahun. Dari rumahnya yang sederhana itu ia dibawa ke dalam istana kerajaan kepada putri Firaun, dan menjadi anaknya. “Di istana Firaun, Musa menerima latihan sipil dan militer yang tertinggi. Raja telah menetapkan untuk menjadikan cucu angkatnya itu sebagai penggantinya, dan anak muda itu telah dididik untuk pangkat itu. Dan Musa dididik dalam segala hikmat orang Mesir, dan ia berkuasa dalam perkataan dan perbuatannya (Kisah Para Rasul 7:22). Kesanggupannya sebagai seorang pemimpin dalam ketentaraan telah menjadikan dia sebagai seorang yang disenangi oleh tentara tentara Mesir, dan oleh orang banyak dianggap sebagai seorang tokoh yang menonjol.[13] “Musa adalah salah seorang pemimpin besar dalam Perjanjian Lama. Sepak terjangnya dalam dunia kepemimpinan diperolehnya dari setiap pengalaman hidup yang menuntutnya untuk selalu belajar. Pengalaman hidup Musa menjadi alat Tuhan untuk membentuk dan menyatakan rencana-Nya kepada Musa, bahwa Ia bermaksud menjadikan Musa seorang pemimpin besar yang mengantarkan bangsa Israel keluar dari tanah

[11] Ellen G. White, *Sejarah Para Nabi* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2011), 284.
[12] Ibid., 284–285.
[13] Ibid., 287

perbudakan."[14]

"Dalam sejarah Alkitab hanya Musa satu-satunya nabi yang berbicara langsung atau berhadapan muka dengan muka dengan Tuhan, Berarti Musa spesial di mata Tuhan. Musa adalah pemimpin yang berhasil mengeluarkan bangsanya sendiri atau bangsa Ibrani dari perbudakan Mesir."[15] "Pertemuan Musa dengan Allah membuat dia tanggap terhadap kehendak Allah dalam hidupnya. Musa mengetahui bahwa membawa umat Israel keluar dari Mesir bukanlah sebuah pekerjaan, melainkan sebuah panggilan dalam hidupnya. Musa mematikan dirinya saat melihat semak belukar yang menyala-nyala dan itulah awal pekerjaan Allah. Waktu yang dihabiskannya bersama dengan Tuhan membawanya pada pemahaman akan Allah." "Musa merupakan tipologi Kristus dalam Perjanjian Lama, Yesus selalu berada dalam kerumunan orang, orientasinya senantiasa mengarah kepada belas kasihan terhadap orang banyak, segala sesuatu yang Yesus lakukan semuanya untuk khalayak ramai."

Kepemimpinan Musa menurut Alkitab

Kepemimpinan merupakan rencana Allah sejak awal penciptaan bumi dan segala isinya. "Bentuk dari kepemimpinan Allah adalah mengatur segala sesuatu yang dijadikannya dan memberi perintah kepada manusia untuk menguasai dan mengatur ciptaan Allah yang lainnya. Sejak manusia pertama yang diciptakan Allah tidak taat pada pemerintah Allah yaitu dengan melanggar larangan Allah dan lebih mengikuti keinginan hatiya. Maka Allah berencana untuk membawa manusia kembali kepada-Nya dan memiliki hubungan yang erat dengan Allah serta memuliakan Allah."[16] Musa menjadi seorang pemimpin bukan ditentukan oleh manusia namun panggilan Ilahi, Tuhanlah yang menetapkan Musa menjadi seorang pemimpin. Dalam Kitab Kel. 3 : 10 dikatakan: "Jadi sekarang pergilah, Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umat-Ku, orang Israel, keluar dari Mesir." Sangat jelas Alkitab mengatakan bahwa Tuhanlah yang menunjuk Musa menjadi pemimpin bagi Bangsa Israel. "Kepemimpinan Alkitabiah berakar pada panggilan ilahi. Tuhan memanggil seseorang untuk menjadi pemimpin. Tuhan yang memanggil, Tuhan yang menyertai dan memperlengkapi pemimpin yang dipilih dan dipanggilnya."[17]

Tuhan menetapkan seorang pemimpin bukan hanya sekedar menjadi sosok yang memiliki kuasa untuk memerintah namun memiliki tujuan menuntun umat-Nya, untuk itu

[14] Irfan Feriando Simanjuntak And Ronald Sianipar, "Kajian Teologis Kepemimpinan Musa" (2020),
[15] Ibid
[16] Robby I. Candra, *Pemimpin Yang Handal Dan Komunikatif* (Bekasi: Bina Warga, 1979), 20.
[17] Sia Kok Sin, "Musa Dan Kepemimpinannya Dalam Kitab Keluaran," *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, No. 2 (February 7, 2013)

Allah akan mempersiapkan dan memperlengkapinya dengan karunia Roh Allah sehingga ia sanggup melaksanakan tugasnya menjadi seorang pemimpin. “Ketika Allah mengangkat seorang pemimpin maka Allah memperlengkapi kuasa (otoritas) Allah. Dengan kuasa yang diberikan Allah tersebut, maka seorang pemimpin dipilih untuk dapat membimbing dan mengarahkan umat manusia ke jalan keselamatan. Tujuan Allah memilih seorang pemimpin adalah memimpin umat manusia kepada keselamatan yang telah direncanakan oleh Allah sehingga manusia dapat memiliki hubungan yang baik dengan Allah. Pada zaman Perjanjian Lama, Allah menjalankan otoritas-Nya melalui para nabi, imam, dan raja.”[20] Sebelum Musa menjalankan misinya sebagai seorang pemimpin Bangsa Israel, Allah telah menyampaikannya kepada pemimpin-pemimpin Bangsa Israel dan juga telah menyampaikannya kepada Musa sendiri. “Para malaikat telah memberi tahu para pemimpin bangsa Israel bahwa waktu pembebasan mereka sudah dekat dan bahwa Musa adalah orang yang akan dipakai Tuhan untuk melakukan pekerjaan ini. Para malaikat memberi tahu Musa bahwa Allah telah memilihnya untuk memutuskan rantai penjajahan terhadap umatnya.” Semua ini membuat tidak ada keraguan bahwa Musa adalah seorang pemimpin pilihan Allah.[18]

Manajamen Musa dalam memipin bangsa Israel

Seorang pemimpin Kristen harus memiliki karakter yang baik jika dia ingin menjadi pemimpin yang berhasil dan efektif dalam organisasi. Keberhasilan tersebut juga didukung dengan manajemen yang baik. Manajemen merupakan suatu kegiatan yang harus dijalankan oleh sekelompok orang demi mencapai kemajuan bersama. Kegiatan tersebut meliputi fungsi dan kerja manajemen yang terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengawasi.

Setelah Musa mendapat peneguhan dari Allah untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Tanah Perbudakan, tentunya Musa menyusun perencanaan sistem kepemimpinan, orang-orang yang memenuhi kriteria untuk berbagi tanggung jawab dan perencanaan lainnya. Dalam hal pengorganisasian, Musa perlu menempatkan orang yang tepat dalam setiap peran dan tanggung jawab yang dibagikan. Dalam pelaksanaan fungsi manajemen, Musa sebagai pemimpin punck memiliki tugas menggerakkan, melatih, mengajar, agar sistem kepemimpinannya dan pemimpin dibawahnya dapat berjalan sebagaimana mestinya. Terakhir, dalam fungsi pengawasan, Musa perlu mengevaluasi, mengawasi terus-menerus agar sistem kepemimpinan yang dibentuk dapat semakin kokoh mencapai tujuan yang ada.

[18] *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 267

Jika pemimpin rohani dewasa ini telah menyadari pentingnya manajemen dan kepemimpinan yang efektif, tentunya hal ini sangat membantu penggenapan visi Tuhan di dalam pelayanannya, dan menghindarkannya dari masalah-masalah di kemudian hari.

Keberhasilan kepemimpinan Musa dan relevansi kepemimpinan rohani masa kini

Pertama Kasih Allah sebagai dasar kepemimpinan. Dengan nasehat yang telah disampaikan Yitro, secara tidak langsung Yitro menyadarkan Musa bahwa ia perlu menerapkan manajemen dan membuat sistem manajemen untuk menopang kepemimpinannya. Dalam memimpin bangsa Israel, Musa adalah pribadi yang penuh pengabdian karena ia mengayomi bangsa Israel dengan kasih, tidak egois, dan berkorban dalam banyak hal untuk kepentingan mereka. Dalam Kejadian 18:13 tercatat, "Keesokan harinya duduklah Musa mengadili di antara bangsa itu; dan bangsa itu berdiri di depan Musa, dari pagi sampai petang". Seseorang yang melayani tanpa kasih tidak akan mampu melayani dengan sepenuh hati dan rela membayar harga yang mahal. Teladan Musa adalah seorang pemimpin yang memiliki belas kasihan, rasa sayang kepada bangsa Israel sekalipun mereka adalah bangsa yang degil hatinya dan tegar tengkuk.

Memimpin "dari hati" memudahkan orang untuk rendah hati dan melayani serta menerima orang lain. Memimpin "berlandaskan kasih" menegaskan tentang motif kepemimpinan ilahi yang selalu mengupayakan kebaikan tertinggi dengan mengangkat sesama dalam melayani. Musa mengerti bagaimana menghormati dan mengasihi mertua (dan orang lain) dan ini adalah dasar kepemimpinan rohani yang sangat berdampak ketika Musa menggenapi panggilan Tuhan sebagai pemimpin bangsa Israel. Tanpa kasih, tidak ada hubungan, tidak ada masa depan, dan tidak ada kesuksesan bersama.[24]

Musa menghormati dan mengasihi Yitro yang membuatnya mudah menerima nasehat yang diberikan. Seseorang yang memimpin dengan kasih akan lebih mudah untuk memiliki hubungan yang baik dengan orang sekitanya dan mencapai tujuan besar dengan lebih mudah. Seorang pemimpin rohani yang dipilih Tuhan dan rindu Tuhan dipakai Tuhan, akan mengalirkan kasih yang daripada Tuhan. Tuhan rindu seorang pemimpin bukan hanya memimpin untuk mencapai visi, menegakkan aturan, dan hanya tertuju pada pencapaian-pencapaian. Seorang pemimpin rohani sebagai perwakilan Allah haruslah memiliki kasih dan hormat kepada sesamanya, bahkan termasuk bawahannya. Ketika seorang pemimpin memiliki kasih, maka seorang pemimpin akan menghormati orang lain dan dapat menghargai pribadi orang lain termasuk pemikiran, pendapat dan aspirasi mereka. Seorang pemimpin yang mengasihi akan mengayomi semua bawahan dan yang dipimpinnya. Kasih

adalah dasar terkuat untuk sebuah kepemimpinan yang berlandaskan firman Tuhan.

Kedua Kerendahan hati. Latar belakang Musa adalah seorang pelarian dan kriminal yang telah kehilangan segalanya, Ia menyadari dia bukanlah siapa-siapa, dan hidup hanya karena pertolongan Tuhan. Ketika Musa lari dari Mesir dan dianggap sebagai pembunuh, dalam keputusasaannya tanpa arah dan tujuan. Ia berjumpa dengan wanita yang menjadi istri dan juga mertuanya, yang menerima dia seorang buangan. Ia yang dahulunya dibesarkan dalam kemewahan dan didikan sebagai pangeran, kehidupannya berbanding terbalik dan mengenal apa artinya kelaparan, kesusahan, kehilangan segalanya, dan bekerja keras. Hal ini membuat Musa menjadi orang yang memiliki hati yang lembut sehingga mendapatkan karunia di hadapan Tuhan.

Sekalipun Musa telah diangkat oleh Tuhan menjadi seorang pemimpin bangsa yang besar, ia tidak memandang rendah mertuanya yang merupakan bangsa kafir. Namun kita jelas melihat ketulusan kasih dan kerendahan hatinya di dalam Kel.18:7 dikatakan, “Lalu keluarlah Musa menyongsong mertuanya itu, sujudlah ia kepadanya dan menciumnya..” Di sini nampak Musa menaruh hormat dan mengasihi mertuanya. Sejak awal ia tidak bersikap sombong atau angkuh karena latar belakangnya dan segala pencapaiannya, walaupun Yitro adalah seorang imam kafir, namun Musa memiliki kerendahan hati untuk mendengarkan nasihat Yitro. Tuhan yang mengasihi bangsa Israel secara khusus, ternyata dapat memakai orang yang tidak disangka-sangka untuk menyatakan hikmat dan nasehat bagi Musa dalam menjalankan kepemimpinannya.

Di dalam Kel. 18:18-23 adalah nasihat Yitro kepada Musa untuk tidak meletakkan semua tampuk kepemimpinan hanya berpusat kepada dirinya sendiri, namun Musa harus membuat sistem manajemen organisasi kepemimpinan yang melibatkan orang-orang pilihan terbaik, sehingga proses kepemimpinannya akan berjalan lebih efisien. Respon Musa adalah respon seorang pemimpin yang selalu terbuka terhadap perubahan dan mau belajar dari orang lain siapapun itu demi tujuan bersama yang lebih baik dan lebih besar. Yitro tanpa merasa rendah diri menawarkan nasehat dan meminta Musa untuk mendengarkan saran dan masukannya tercatat dalam Kel.18:19 demikian,“Jadi sekarang dengarkanlah perkataanku, aku akan memberi nasihat kepadamu dan Allah akan menyertai engkau.” Dan sebagai respon Musa yang memiliki kerendahan hati, dicantumkan dalam Kel.18:24 demikian, “Musa mendengarkan perkataan mertuanya itu dan dilakukannyalah segala yang dikatakannya”. “Mendengarkan” adalah kunci dari kerendahan hati.

Seorang pemimpin yang tidak mau mendengarkan masukan dari orang lain ataupun *feedback* dari jemaat, sesama pelayan Tuhan, tidak akan dapat menjadi pemimpin yang

efektif dan menyelesaikan masalah yang ada di pelayanannya. Kesediaan mendengar dalam diri seorang pemimpin menunjukkan ia memiliki hati yang terbuka, selalu mau belajar, tidak berpuas diri, tidak arogan, tidak sombong, dan tidak selalu merasa tahu yang terbaik. Tentu saja, tidak semua nasehat atau usulan harus selalu diterima untuk dilakukan, namun paling tidak seorang pemimpin yang rendah hati mau bersikap terbuka untuk memikirkan dan tidak mustahil untuk menerima masukan dari siapa saja, selama itu sesuai dengan Firman Tuhan dan dapat membawa kemajuan dalam pelayanannya. Pemimpin akan menjadi semakin bijaksana jika mau mendengarkan setiap nasehat dan itu adalah tindakan yang mencerminkan kerendahan hati, kebijaksanaan, dan kehati-hatian.[25]

Jika seorang pemimpin dalam menjalankan manajemen Gereja dan kepemimpinannya adalah orang yang arogan dan tidak memiliki sikap rendah hati, maka ia akan sulit untuk menerima teguran dan masukan yang sebenarnya sangat diperlukan untuk menjalankan pelayanan yang dipercayakan Tuhan kepadanya. Musa adalah salah satu kisah kepemimpinan di Alkitab yang telah mempraktekkan kepemimpinan hamba melalui kelembutan hatinya. Sampai akhir hidupnya ia memberi teladan yang baik kepada bangsa Israel sekalipun ia tidak mencapai tanah Kanaan, namun ia berhasil karena kerendahan hatinya tetap setia tidak jemu-jemunya mengajarkan bangsa Israel mengenai ketetapan-ketetapan Tuhan.

Ketiga Pendelegasian beban kejemaatan. Seorang pemimpin bisa lelah jika mengerjakan semuanya sendiri, yang secara tidak langsung berpotensi untuk melemahkan kepemimpinannya karena ia tidak mendapatkan topangan yang diperlukan. Banyak pemimpin gereja memimpin sendiri, sibuk sendiri, kesulitan membagikan tugas pelayanan karena tidak melakukan pendelegasian ini.[26] Melalui pendelegasian beban kejemaatan, fungsi manajemen pengorganisasian dan pelaksanaan sedang dilakukan oleh Musa. Ia menggerakkan orang-orang pilihan untuk memikul tugas dan tanggung jawab yang sebelumnya hanya ia sendirian yang menanggungnya.

Di dalam kitab Keluaran 18:13-14 dikatakan Keesokan harinya duduklah Musa mengadili di antara bangsa itu; dan bangsa itu berdiri di depan Musa, dari pagi sampai petang. Ketika mertua Musa melihat segala yang dilakukannya kepada bangsa itu, berkatalah ia: "Apakah ini yang kaulakukan kepada bangsa itu? Mengapakah engkau seorang diri saja yang duduk, sedang seluruh bangsa itu berdiri di depanmu dari pagi sampai petang?". Dalam nas Keluaran 18:13-14 terjemahan *The Living Bible* mengatakannya seperti ini, “Mengapa engkau mencoba untuk melakukannya semua ini sendirian, dengan orang-orang berdiri di sini sepanjang hari untuk meminta pertolonganmu?” Hal ini adalah pertanyaan yang

memancing Musa untuk sadar bahwa cara dia mengadili Bangsa Israel kurang efektif dan sebenarnya ia harus melakukan sesuatu menuju perbaikan.

Keempat Pengajaran dan pelatihan. Setelah Musa menyadari bahwa ia perlu membagi beban jemaatnya melalui delegasi, sesungguhnya ia juga menetapkan batasan untuk mengurangi keterlibatannya dalam halhal yang telah dipercayakan kepada calon-calon pemimpin baru ini. Seorang pemimpin yang bijaksana dan efektif seharusnya tidak bertambah sibuk jika beban kerja dan pelayanannya berkembang, namun ia harus bertambah cerdik untuk meminta pertolongan dan membuat sistem kepemimpinan yang akan meringankan beban kerjanya. Jika seorang pemimpin memiliki rasa tidak aman dalam dirinya, seperti takut posisinya terancam, takut tersaingi, atau memiliki nilai diri yang tidak utuh, bisa jadi seorang pemimpin memiliki keengganan untuk memiliki "partner" kerja yang dapat meringankan beban jemaatannya, karena justru dianggap mengancam posisinya, dan dianggap saingan. Tentunya Tuhan menghendaki adanya kesatuan dalam gereja-Nya sehingga pelayanan tidak berpusat hanya di satu orang yang bahkan bisa berpotensi menjadi "tuhan kecil" dalam pelayanan tersebut.

Di dalam Keluaran 18:19-20 dinyatakan demikian: "Adapun engkau, wakililah bangsa itu di hadapan Allah dan kau hadapkanlah perkara-perkara mereka kepada Allah. Kemudian haruslah engkau mengajarkan kepada mereka ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan, dan memberitahukan kepada mereka jalan yang harus dijalani, dan jemaatan yang harus dilakukan". Yitro memberikan nasehat sesuai dengan yang diperlukan Musa, yaitu untuk "mengajar" dan "memberitahu"dengan kata lain Musa sebagai pemimpin utama harus "melatih" orang-orang yang dipimpinnya agar dapat membantunya mengemban tugas yang besar dalam memimpin bangsa Israel.

Pengajaran dan pelatihan ini diperlukan agar setiap pemimpin dapat melakukan delegasi dan pemberdayaan. Apabila seorang pemimpin "malas" atau "enggan" melakukan pengajaran dan pelatihan kepada orang yang dipimpinnya, maka ia akan kesulitan untuk mendapatkan calon-calon pemimpin baru yang dapat membantunya di masa mendatang. Seorang pemimpin juga tidak boleh tidak mau membagikan "kekuasaan"; "tanggung jawab"; ataupun tidak mau "mempercayakan" bidang pelayanan atau tugasnya sehari-hari. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mengenal tujuan dan prioritasnya dalam kehidupannya dan dapat membagi beban tanggung-jawabnya kepada orang-orang yang dapat dipercaya.Musa memiliki tugas yang tidak mudah karena ia harus mengajar orang-orang baru yang belum pernah menjadi pemimpin yang berlatar belakang seorang budak. Para pemimpin harus sanggup melatih para pengikutnya dalam hal menerapkan kebenaran

secara praktis. Tugas Musa memanglah berat, bukan hanya harus memimpin bangsa yang besar, melainkan juga harus mengajar para pemimpin baru mengenai ketetapan-ketetapan dan keputusan Allah.

Ketetapan-ketetapan yang diajarkan itu berkaitan dengan hukum-hukum serta Peraturan- peraturan yang diketahui sebelumnya dan bisa dipakai untuk membimbing orang yang harus memberikan keputusan, sedangkan keputusan berbicara tentang bermacam-macam persoalan di bidang etika, ibadah, dan sebagainya yang tidak muncul sebelumnya. Dengan melakukan hal ini tugas Musa akan lebih ringan karena mereka sudah mengetahui jalan mana yang harus dilalui dan jemaatan yang harus dilakukan (ayat 20). Bagi para pemimpin gereja masa kini yang bertanggung jawab atas pertumbuhan jemaatnya, pengajaran dan pelatihan jemaat untuk menjadi calon pemimpin adalah hal serius yang harus dipersiapkan oleh kepemimpinan puncak gereja agar jemaat bertumbuh dalam kebenaran maka pemimpin gereja harus memberikan pengajaran yang benar. Pelatihan dan pengajaran bukanlah selalu jemaat yang dapat didelegasikan, namun merupakan salah satu pelayanan pokok gereja, yang menjadi tanggung jawab utama pemimpin puncak dalam sebuah organisasi Gereja. Setiap kegiatan yang ada di dalam gereja harus disertai dengan adanya pengajaran kebenaran firman Allah. Pengajaran dan pelatihan ini juga melingkupi memberikan aturan, batasan, dan dalil-dalil pokok yang sangat penting untuk mempersiapkan calon pemimpin untuk keberhasilan proses pembagian delegasi. Pengajaran dan pelatihan dalam gereja masa kini dapat dilakukan didalam bentuk kelompok pemuridan yang ada.

Kelima Memilih dan melatih orang yang tepat. Yitro menasehati Musa dalam Keluaran 18:21 demikian, “Di samping itu kau carilah dari seluruh bangsa itu orang-orang yang cakap dan takut akan Allah, orang-orang yang dapat dipercaya, dan yang benci kepada pengejaran suap; tempatkanlah mereka di antara bangsa itu menjadi pemimpin seribu orang, pemimpin seratus orang, pemimpin lima puluh orang dan pemimpin sepuluh orang.” Dari ayat diatas ada tiga buah standar khusus yang menjadi panduan Musa dalam memilih calon pemimpin dalam proses pendelegasiannya, yakni: (1) orang yang cakap dan takut akan Allah; (2) orang yang bisa dipercaya, tanpa cacat cela yang terangkum. semua dalam satu kata: “Integritas”; (3) Penempatan dan kewenangan sesuai kapasitas kepemimpinan mereka.

Penting bagi Musa saat itu untuk memilih calon pemimpin yang merupakan kehendak Allah. Didalam Kel.18:21 telah mencatat kualifikasi seorang pemimpin yang dimulai dengan kata “kau carilah”. Musa harus memilih tim kepemimpinannya bukan dilihat

dari fisik atau kemampuannya, namun sesuai dengan kehendak Allah, memiliki sikap dan karakter yang baik dan benar. Perekrutan ini adalah langkah yang pertama yang harus dilakukan Musa untuk mencari calon-calon pemimpin yang akan berjalan bersamanya menggenapi visi Tuhan yang besar atas bangsa Israel. Perekrutan ini dilakukan bukanlah untuk menyerahkan tugas kepemimpinan kepada orang lain, namun membagi beban kerja dan tanggung jawab tanggung jawab kepada orang yang lain di dalam sebuah kepemimpinan.

KESIMPULAN

Musa sebagai pemimpin yang dipilih Allah sebagai pemimpin untuk menjalankan kepemimpinannya atas bangsa Israel melakukan segala perintah Allah dengan sikap taat kepada Allah sebagai sumber otoritas. Musa adalah pemimpin Israel yang handal karena ia bisa membawa perubahan besar dalam kehidupan orang Israel sebagai bangsa maupun umat Allah. Musa sebagai pemimpin bangsa Israel memiliki kepemimpinan yang dapat dicontoh oleh pemimpin rohani masa kini. Musa memimpin dengan kasih Allah, kerendahan hati, melakukan pendelegasian beban kejamaatan, memberikan pengajaran dan pelatihan kepada calon pemimpin, memilih dan melatih orang yang tepat dan mempunyai kemampuan administratif. Kepemimpinan Musa dapat menjadi inspirasi dan dicontoh oleh pemimpinpemimpin rohani masa kini, dengan harapan dimasa kepemimpinannya dapat membawa kelompoknya kepada keberhasilan dan sesuai dengan kehendak Tuhan. Meskipun Musa adalah pemimpin yang luar biasa, kelemahannya menunjukkan bahwa ia tetap manusia yang tidak sempurna. Namun, Tuhan tetap memakai Musa dengan segala kelemahannya untuk memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan. Kelemahan ini menjadi pelajaran bagi para pemimpin saat ini agar percaya dan mengandalkan Tuhan dalam menghadapi keterbatasan diri, tidak marah berlebihan, dan terus bertumbuh dalam karakter

DAFTAR PUSTAKA

Amir, H. Metode Penelitian Dan Perkembangan. *Journal Of Undergraduate Sosialscience And Technology*. (2020)

Angkouw, Semuel Rudy, And Simon Simon. 2021 “Efisiensi Kepemimpinan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja.” *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, No. 1

Boestam, Pujiarto. *Smart Chiristian Leadership*. 5th Ed. Yogyakarta: Andi, 2013

Charles Swoodoll. *Musa Pria Berdikasi & Dan Tidak Mementingkan Diri Sendiri*. Bandung: Cipta Oleh Pustaka, 2002.

Cole, Neil. "Organic Leadership: Memimpin Secara Alami Tepat Di Mana Anda Berada." 6th Ed. Andi, 2016.

Djadi, Jermia. "Kepemimpinan Kristen Yang Efektif." *Jurnal Jaffray* 7, No. 1 (April 3, 2009): 16– 30. Accessed Februari 26, 2025. Https://Ojs.Sttjaffray.Ac.Id/Jjv71/Article/View/5.

Ellen G. White. *Christian Leadership*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1996.

———. *Sejarah Para Nabi*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1999.

Ensiklopedia Alkitab Masa Kini. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995.

F. L. Bakker. *Sejarah Kerajaan Allah 1*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2004.

Gibbs, E., Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2010)

J. Robert Clinton Konsep "Finishing Well" Ini Dikembangkan Oleh Pakar Kepemimpinan Dan Pencipta Leadership Emergence Theory, Fuller Theological Seminary, Pasadena, California Usa

John C. Maxwell. *Failing Forward : Mengubah Kegagalan Menjadi Batu Loncatan*.: Interaksara, 2008.

Karo-Karo, Theresia. "Kenapa Banyak Pendeta Yang Meninggalkan Gereja?," 2016. Https://Www.Jawaban.Com/Read/Article/Id/2016/01/15/90/160115122148/Kenapa_Banyak_Pendeta_Yang_Meninggalkan_Gereja

Lumantow, Anatje Ivone Sherly, And Simon Simon. 2021. "Peran Gembala Sidang Dalam Mengkaderisasi Istri Bagi Kepemimpinan Gereja Lokal." *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, No.2

Octavianus, Petrus. 1991. *Manajemen Dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*. Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia

Paterson, Robert Mackintosh. 2006. *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran*. Jakarta. Bpk Gunung Mulia

Permadi, K. 1996. "Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Manajemen." *Jakarta: Rineka Cipta*

Prajogo, Natanael S. 2019. "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5: 2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah." *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 4, No.

Robby I. Candra. *Pemimpin Yang Handal Dan Komunikatif*. Bekasi: Bina Warga, 1979.

Salabai, Bastian. "Pola Kaderisasi Dalam Kepemimpinan Musa Terhadap Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 1, No. 1 (August 7, 2017): 32–46

Sanders, J. Oswald. *Spritual Leadership*. 14th Ed. London: Morgan & Scott Publications, 2014 Simanjuntak, Irfan Feriando, And Ronald Sianipar. "Kajian Teologis Kepemimpinan Musa" (2020). Accessed Februari 26, 2025. Https://Osf.Io/Wamkj/.

Simon And Alvonce Poluan. 2021. "Model Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja," *Shamayim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1.

Sin, Sia Kok. "Musa Dan Kepemimpinannya Dalam Kitab Keluaran." *Sola Gratia: Jurnal TeologiBiblika Dan Praktika* 1, No.2 (February 7, 2013). Accessed Februari 26, 2025. Http://Sttaletheia.Ac.Id/Ejournal/Index.Php/Solagratia/Article/View/15.

Sitepu, Elisabeth. "Kepemimpinan Kristen Di Dalam Gereja." *Jurnal Pendidikan Religius* 1 (2019).